

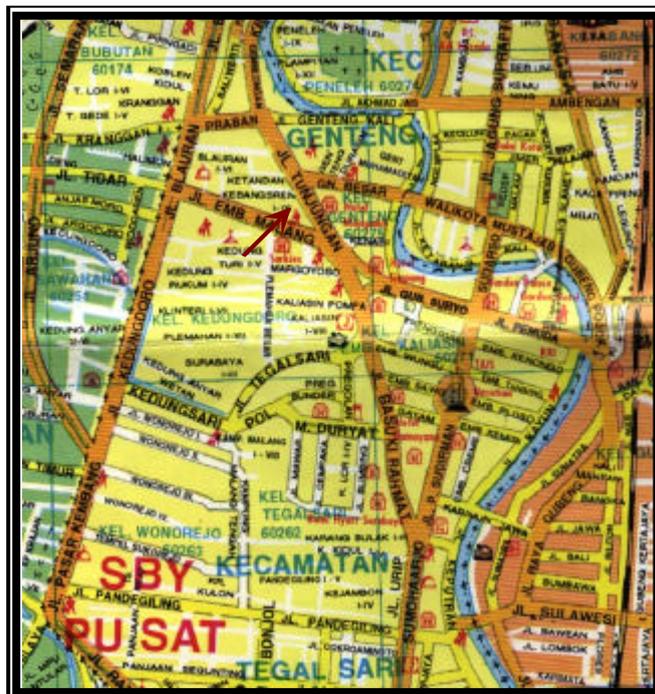
## 2. TINJAUAN DATA

### 2.1. Data Fisik Tapak dan Bangunan

Galeri Prangko ini terletak di persimpangan jalan Tunjungan dan jalan Embong Malang, merupakan lokasi yang strategis terletak di pusat kota Surabaya karena merupakan kawasan perdagangan, jasa dan perkantoran yang arealnya meluas hingga kekawasan sekitarnya.

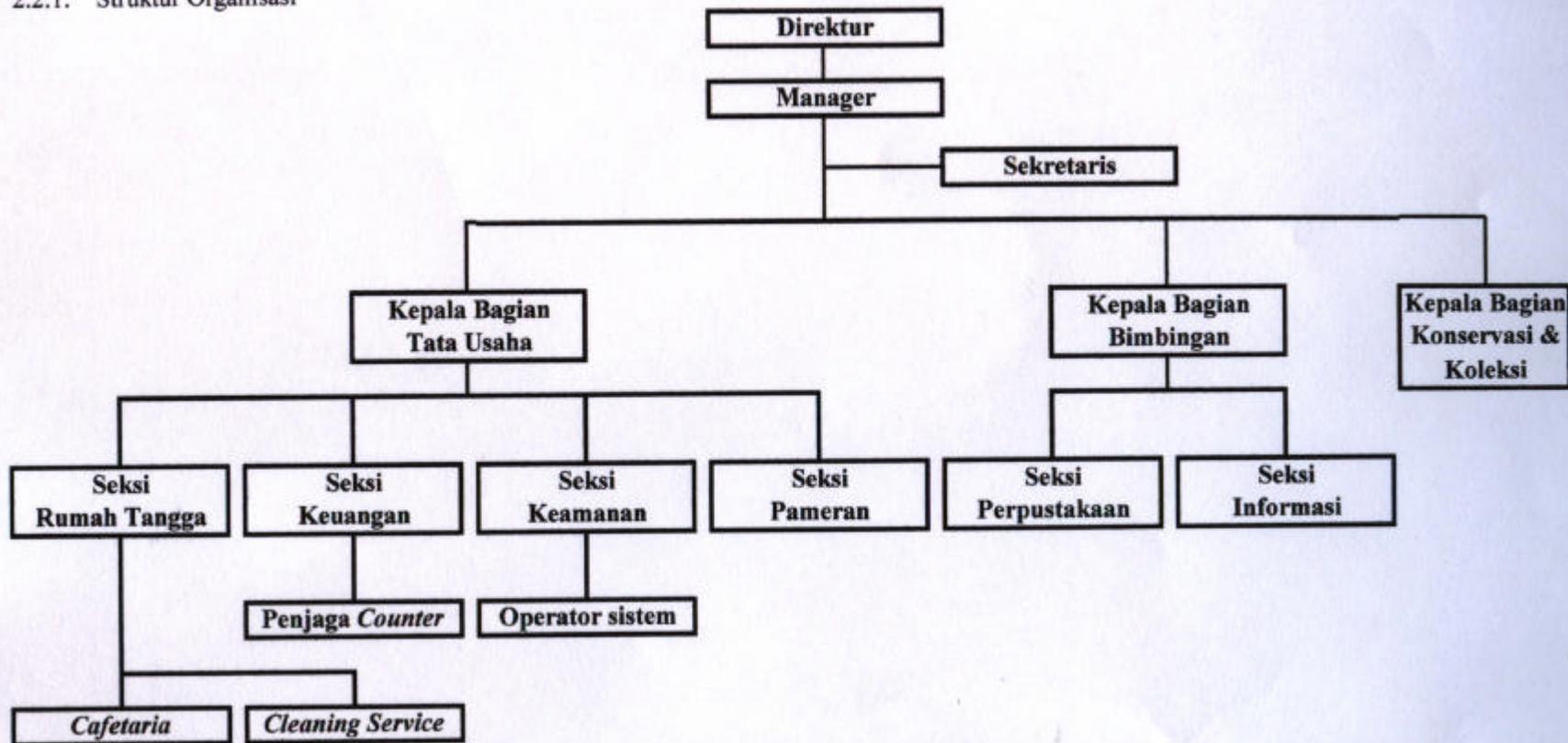
Bangunan ini milik pribadi(swasta) dan terdiri dari 5 lantai yang masing-masing lantai memiliki luas sekitar 500 m<sup>2</sup>. Dengan batas site:

- Sebelah Utara : Jalan Tunjungan dan Hotel Majapahit
- Sebelah Selatan : Jalan Embong Malang dan pertokoan Plasa Tunjungan
- Sebelah Timur : Jalan Basuki Rahmat
- Sebelah Barat : Bank Panin



Gambar 2.1 Site Plan

2.2. Data Pemakai  
2.2.1. Struktur Organisasi



Tabel 2.1 Struktur Organisasi

### 2.2.2. Tugas dan tanggung jawab

- a. **Direktur**  
Pemilik yang menangani, mengatur, memberi tugas dan pelimpahan wewenang pada manager, namun keberadaannya tidak dalam galeri prangko ini.
- b. **Manager**  
Merekrut karyawan, membuat laporan rencana kegiatan yang akan dilakukan maupun yang sudah berjalan, juga berhak mengatur semua kegiatan dan pelaksanaan dan berkewajiban memberi masukan dan saran kepada bawahan dan menerima input dari bawahan maupun dari luar.
- c. **Sekretaris**  
Bertanggung jawab terhadap kebutuhan – kebutuhan operasional galeri yang diperlukan oleh manager dan administrasi kantor. Berkewajiban memberikan laporan pertanggung jawaban dari masing – masing departemen ke manager, mengatur jadwal meeting / bertemu klien kepada manager.
- d. **Kepala bagian tata usaha**  
Mengatur pendistribusian tugas pada masing-masing seksi sesuai tugasnya dan membuat laporan pembukuan.
- e. **Seksi rumah tangga**  
Membuat laporan pengadaan dan inventarisasi yang diperlukan di tiap bagian serta pengaturan pelayanan pada *cafeteria*, pembelanjaan kebutuhan galeri dan kebersihan galeri.
- f. *Cafeteria*  
Menyediakan makan dan minuman ringan didalam area galeri.
- g. *Cleaning service*  
Menjaga kebersihan galeri dan menata kembali segala perabot yang telah digunakan sebelumnya.
- h. **Seksi keuangan**  
Mengatur sirkulasi pengeluaran dan pemasukan keuangan dan membuat laporan rencana tentang neraca keuangan serta membuat anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

- i. Penjaga *counter*  
Melayani pembelian benda-benda filateli.
- j. Seksi keamanan  
Menjaga stabilitas keamanan didalam maupun diluar lingkungan.
- k. Operator sistem  
Mengatur system utilitas dan teknis yang berkaitan dengan operasional galeri.
- l. Seksi pameran  
Menyelenggarakan kegiatan filateli, seperti perlombaan dan pameran serta mencatat dan mensosialisasikan kepada rekan-rekannya akan penggunaan fasilitas galeri tersebut.
- m. Kepala bagian bimbingan  
Memberi panduan dan konseling tentang filateli dan mencari serta mendapatkan informasi secara detail dan akurat melalui media cetak atau elektronika yang tersedia. Kepala bagian bimbingan ini juga berkewajiban merawat dan menjaga operasional komputer dan mengawasi pemakaian komputer oleh pengunjung.
- n. Seksi perpustakaan  
Mengatur dan merawat buku-buku yang berkaitan dengan filateli, serta memberi pelayanan yang baik kepada pengunjung.
- o. Seksi informasi  
Memberi informasi bagi pengunjung mengenai galeri dan benda-benda filateli yang dipamerkan, serta menerima kritik dan saran dari pengunjung untuk kemajuan pelayanan dan operasional galeri prangko tersebut..
- p. Kepala bagian konservasi dan koleksi  
Merawat dan melakukan perbaikan benda-benda yang berkaitan dengan filateli.

### 2.2.3. Jumlah pengelola

Pengelola galeri ini terdiri dari:

- a. Manager 1 orang
- b. Sekretaris 1 orang

c.	Kepala bagian tata usaha	1 orang
d.	Seksi rumah tangga	1 orang
e.	<i>Cafeteria</i>	2 orang
f.	<i>Cleaning service</i>	2 orang
g.	Seksi keuangan	1 orang
h.	Penjaga <i>counter</i>	4 orang
i.	Seksi keamanan	2 orang
j.	Operator sistem	1 orang
k.	Seksi pameran	1 orang
l.	Kepala bagian bimbingan	1 orang
m.	Seksi perpustakaan	1 orang
n.	Seksi informasi	1 orang
o.	Kepala bagian konservasi dan koleksi	<u>1 orang</u> +
	Total jumlah pengelola:	21 orang

#### 2.2.4. Pola aktivitas pemakai

##### 2.2.4.1. Aktivitas pengelola

Pada studi banding di Museum Prangko Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, penulis mengamati aktivitas pengelola yaitu:

- a. Petugas *counter*  
Melayani pembelian/pemesanan benda-benda filateli.
- b. Resepsionis  
Menyambut dan melayani dengan ramah pengunjung yang datang, untuk jabatan ini di Museum Prangko bisa dilakukan oleh staf yang kebetulan berada dekat dengan pintu masuk.
- c. Satuan keamanan  
Menjaga keamanan museum selama 24 jam penuh dan mengawasi setiap pengunjung yang datang.
- d. Petugas perpustakaan  
Melayani sirkulasi buku dan menginventarisasi buku-buku yang ada.

- e. *Guide*  
Memberikan pelayanan informasi dengan ramah mengenai koleksi museum kepada pengunjung.
- f. Tenaga teknis konservasi dan koleksi  
Merawat serta menjaga koleksi pada display maupun yang tersimpan diruang koleksi.

#### 2.2.4.2. Aktivitas pengunjung

Menurut pengamatan di pertemuan filateli setiap bulan di Kantor Pos Besar Surabaya dan bila ada pameran prangko di Surabaya, maka penulis menyimpulkan bahwa setiap jenis dari pengunjung memiliki pola aktifitas, yaitu:

- a. Pelajar dan mahasiswa  
Mengamati dan menikmati benda pameran, berdiskusi dengan sesama teman atau staff informasi, mencari informasi lewat majalah, brosur-brosur, buku-buku literatur yang dibagikan.
- b. Kurator  
Mengamati dan menikmati benda pameran, berdiskusi dengan sesama kurator, menambah wawasan dan informasi seputar dunia filateli melalui majalah, buku-buku literatur dari sesama kurator atau mencari informasi di ruang internet.
- c. Kolektor benda filateli  
Mengamati dan menikmati benda-benda filateli, membeli benda filateli untuk menambah koleksi.
- d. Masyarakat awam yang tertarik dengan benda filateli  
Mengamati dan menikmati benda-benda filateli yang dipamerkan, membaca buku-buku filateli, brosur-brosur yang dibagikan dan mengakses internet untuk mengetahui informasi terbaru seputar dunia filateli.

#### 2.2.5. Latar belakang perilaku pemakai

Setiap jenis dari pengunjung galeri memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda, diantaranya:

- a. Pelajar dan mahasiswa  
Aktif, dinamis, selalu ingin tahu dan menyukai tantangan.
- b. Kurator  
Tertarik dengan hal-hal yang berbau filateli, selalu mengikuti perkembangan filateli, berjiwa dewasa dan stabil.
- c. Kolektor benda-benda filateli  
Tertarik dengan benda-benda filateli dan terkadang membelinya untuk menambah koleksinya, selalu ingin terus mencari benda filateli yang bekas atau baru baik itu yang langka atau tidak langka.
- d. Masyarakat awam yang tertarik  
Tertarik dengan benda-benda filateli dan terkadang membeli untuk sekedar mempunyai.

### **2.3. Data Typologi**

#### **2.3.1. Museum Pos Indonesia**

Museum Pos dan Giro ini terletak di jalan Cilaki 73, Bandung dimana pintu masuk dari museum ini berada di bawah tanah. Museum ini mulai beroperasi dari pukul 09.00-16.00 WIB dan bila jam istirahat pukul 12.00-13.00 WIB museum tutup untuk sementara waktu.

Museum ini terbagi menjadi enam bagian yaitu ruang kerja, ruang pameran, ruang sejarah (berisi buku-buku katalog prangko dan bendera negara anggota pos dunia), ruang peralatan (bis surat, sepeda, stempel), gudang dan ruang filateli dimana didalamnya terdapat prangko seluruh anggota pos dunia.

Museum ini dioperasikan oleh 4 orang dengan sistem keamanan kamera pengawas dan tabung pemadam, sedangkan alarm sudah lama rusak. Sedangkan untuk sirkulasi udara di bawah tanah menggunakan kipas angin dengan dibantu pengatur kelembaban udara. Yang diletakkan disudut-sudut ruang pameran dan ruang filateli.

Karena tempat yang sangat kecil karena PT. Pos menganggap museum ini tidak menghasilkan apa-apa, maka tempat museum ini dipilihkan ruang di bawah tanah sehingga ruang yang sudah kecil tersebut dalam waktu yang terus

bertambah juga banyak kiriman prangko dari negara-negara lain, sehingga sirkulasi didalam ruang menjadi sempit dan terkesan seperti gudang.



**Gambar 2.2 Ruang Sejarah**



**Gambar 2.3 Ruang Sejarah**

### 2.3.2. Museum Prangko Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta

Museum Prangko Indonesia didirikan diatas gagasan dari Ibu Tien Soeharto yang dicetuskan pertama kali saat beliau mengunjungi Pameran Prangko yang diadakan oleh PT Pos Indonesia (Persero) dulu Perum Pos dan Giro pada acara Jambore Pramuka Asia Pasifik ke VI di Cibubur bulan Juni 1981.

Bangunan Museum Prangko Indonesia ini dibangun diatas tanah seluas 9.590 m<sup>2</sup>, letaknya disebelah kanan Museum Komodo Taman Mini Indonesia Indah, disayap kiri dan kanan Museum Prangko Indonesia terdapat bangunan yang masing-masing luasnya 204 m<sup>2</sup> yaitu sebuah gedung sebagai kantor pengeloh dan sebuah gedung lagi untuk keperluan tempat pertemuan dan kantor pos tambahan yang berfungsi memberikan pelayanan jasa PT Pos Indonesia (Persero) bagi para pengunjung dan penghuni TMII.

Gedung Museum Prangko Indonesia dihiasi dengan ukiran-ukiran dan patung-patung berciri khas Bali dan Jawa, dikelilingi dengan pagar tembok dengan dua buah pintu gerbang. Pintu gerbang masuk mengambil bentuk dasar Candi Bentar dibelah dua yang selain berfungsi sebagai pintu masuk, juga sebagai batas pemisah antara halaman luar dengan halaman dalam kompleks bangunan.

Dihalaman depan para pengunjung dapat melihat sebuah bola dunia dengan seekor burung merpati yang membawa sepucuk surat diparuhnya, melambangkan bahwa tugas PT Pos Indonesia (Persero) telah menjangkau ke seluruh dunia.

Sebuah patung Hanoman diletakkan didepan pintu masuk gedung. Dalam cerita pewayangan, hanoman dilambangkan sebagai duta dharma pembawa berita yang misinya sama dengan PT Pos Indonesia (Persero).

Disamping kiri dan kanan pintu masuk terdapat dua buah lukisan bercorak Bali hasil karya pelukis Drs. Wayan Sutha S. (Sanggar Wana Prasta, Padangtegal-Ubud-Bali) yang merupakan cuplikan dari cerita pewayangan versi Bali. Kedua lukisan ini menggambarkan bahwa pada masa sebelum dikenalnya kertas seperti sekarang ini, surat menyurat telah ada dengan menggunakan daun lontar.

Pengunjung dari Museum Prangko Indonesia ini adalah masyarakat umum diantaranya yaitu dari TK sampai dengan mahasiswa. Museum Prangko ini juga sering digunakan untuk tempat lomba, reuni dan sebagainya.

Sistem utilitasnya pada penghawaan menggunakan penghawaan buatan dan alami, sedangkan untuk pencahayaan lebih banyak menggunakan pencahayaan buatan, sistem keamanan juga diperhatikan yaitu menggunakan detektor asap dan *hydrant*. Untuk pengawetan prangko menggunakan *Silicon Gel* yang berwarna biru, kira-kira untuk  $100 \times 150 \times 30 \text{cm}^3$  diperlukan  $\pm 2$  gram. Bila *Silicon Gel* sudah berwarna merah berarti sudah waktunya untuk mengganti, yaitu sekitar 5 bulan. Sedangkan jarak pandang dari museum ini adalah  $\pm 1$  meter dengan ditambah tali pembatas berjarak  $\pm 1$  meter.

Didalam Museum terdapat delapan ruang penyajian, yaitu:

a. Ruang penyajian 1, mengenai sejarah prangko

Dalam ruangan ini disajikan materi-materi pameran antara lain berupa foto-foto tentang bahan dan alat yang digunakan untuk menulis surat pada daun lontar; miniature alat-alat angkutan yang dipakai untuk mengangkut surat pada masa 1602 sampai tahun 1864; juga ada foto prangko pertama di dunia yang dikenal dengan "The Penny Black", foto tokoh pencetus prangko Sir Rowland Hill, foto Kantor Pos Pertama Batavia, foto prangko pertama negara Belanda yang

diterbitkan tahun 1852, dan slide prangko Hindia Belanda pertama bergambar Raja Willem III yang diterbitkan tahun 1864.

b. Ruang penyajian II, mengenai proses pembuatan prangko

Dalam ruang ini disajikan materi pameran berupa patung seorang desainer prangko, slide-slide proses pembuatan prangko dari proses melukis hingga menjadi prangko. Terdapat pula silinder cetak yang digunakan untuk mencetak prangko seri lukisan Raden Saleh serta penampang fiber glass dari mesin cetak prangko lima warna yang digunakan Perum Peruri dilengkapi dengan motor penggerak.

c. Ruang penyajian III, mengenai prangko berdasarkan periode penerbitan I

Pada ruang ini dapat dilihat prangko-prangko yang terbit dari tahun 1864-1950 semasa pemerintahan Hindia Belanda, Jepang dan masa perang kemerdekaan. Juga terdapat slide-slide prangko Hindia Belanda dan Jepang yang bertemakan kebudayaan dan pariwisata. Ada juga slide prangko peringatan seri 10 tahun kemerdekaan Republik Indonesia dan dua buah foto prangko bergambar Bung Karno dan Bung Hatta sebagai latar belakang prangko perjuangan yang dicetak di luar negeri.

d. Ruang penyajian IV, mengenai prangko berdasarkan periode penerbitan II

Dalam ruang ini dapat dilihat prangko dan carik kenangan yang diterbitkan dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1993 dengan masa penerbitan yaitu:

- Penerbitan tahun 1950-1959
- Penerbitan tahun 1959-1966
- Penerbitan tahun 1966-1973
- Penerbitan tahun 1973-1983
- Penerbitan tahun 1983-1993

e. Ruang penyajian V, mengenai prangko berdasarkan tema I

Mengoleksi prangko selain dapat disusun berdasarkan periode atau periodic, dapat juga disusun berdasarkan tema atau disebut tematik. Dalam ruang ini disajikan prangko-prangko bertemakan sosial, pariwisata, flora dan fauna, lingkungan hidup dan kemanusiaan.

f. Ruang penyajian VI, mengenai prangko berdasarkan tema II

Pada ruang ini juga disajikan prangko-prangko tematik khususnya kepramukaan dan olahraga didalam beberapa kotak penyajian. Slide Ibu Tien Soeharto dalam pakaian pramuka ketika menandatangani sampul hari pertama prangko Jambore Internasional ke-IV di Cibubur pada bulan Juni 1981 dapat anda saksikan di ruangan ini.



**Gambar 2.4 Ruang Penyajian VI**

g. Ruang penyajian VII, mengenai kegiatan filateli

Dalam ruang ini dapat anda saksikan sebuah diorama yang menggambarkan beberapa remaja dari berbagai bangsa bekerjasama mempersiapkan suatu pameran prangko. Diorama ini ingin menjelaskan bahwa filateli atau hobi mengumpulkan prangko ini tidak mengenal batas-batas Negara, bangsa, suku bangsa dan agama.

Disini terdapat pula patung seorang lelaki tua yang sedang mengamati prangko dengan kaca pembesar. Hal ini menunjukkan bahwa filateli dapat dilakukan oleh siapa saja dari anak-anak hingga orang dewasa dan yang sudah lanjut usia.

Disamping itu dapat anda lihat seorang ayah dan ibu duduk mengelilingi meja sedang memperhatikan album prangko sambil memberikan petunjuk kepada anaknya. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebuah keluarga yang sama-sama mempunyai kegemaran filateli akan lebih mendekatkan hubungan anak dengan orang tuanya.

h. Ruang penyajian VIII, mengenai macam benda-benda filateli

Di ruang ini menyajikan benda-benda filateli lainnya seperti sampul hari pertama, carnet, *maximum card*, carik kenangan, sampul otograf dan lain-lain.



**Gambar 2.5 Ruang Penyajian VIII**

Jam buka Museum Prangko Indonesia:

- Hari Selasa - Sabtu : 08.00 - 16.00
- Hari Minggu/libur : 08.00 - 17.00
- Hari Senin : tutup

## **2.4. Data Literatur**

2.4.1. Teori yang berhubungan dengan permasalahan

2.4.1.1. Galeri

a. Pengertian galeri

Ruangan atau gedung tempat memamerkan benda/karya seni dan sebagainya. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, Edisi Tiga, Balai Pustaka, Jakarta, hal.: 328*)

b. Fungsi galeri

Tinjauan yang digunakan adalah tinjauan tipologi yang merujuk pada perancangan museum, karena museum dan galeri memiliki persamaan fungsi sebagai ruang pameran. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa museum bersifat sosial dimana bangunannya digunakan sebagai tempat mengoleksi obyek pengetahuan atau karya seni yang langka, sedangkan galeri bersifat komersial dimana barang pameran yang dikoleksi memang sengaja untuk dipamerkan dan dijual. (*Hunt, William D., 1980, hal.: 375*)

c. Pengamanan benda pameran galeri

Penataan untuk perlak serta barang-barang perhiasan atau benda berharga lainnya, sebaiknya memanfaatkan lemari kaca yang penempatannya masuk dalam dinding, yang mana dilengkapi dengan perlengkapan pengunci, pengaman dan

pencahayaannya dari dalam dan ruangan dibuat agak gelap. (*Time Saver Standards for Building Types 3<sup>rd</sup> Edition*, Joseph De Chiara and John Callender, P. Mc. Grawhill Int., Singapore, 1990, hal.: 369)

d. Sistem penataan *display*

- *In showcase*

Benda yang dipamerkan termasuk kecil maka diperlukan wadah atau kotak yang tembus pandang(kaca), yang kadang juga memperkuat kesan tema dari benda yang didisplay.

- *Free standing on the floor, on plinth or supports*

Benda yang akan didisplay mempunyai bentuk yang cukup besar, hingga diperlukan panggung ataupun ketinggian lantai untuk batas dari *display*.

- *On walls or panels*

Benda karya seni lukis yang paling banyak ditempatkan pada dinding ruangan ataupun dinding partisi yang dibentuk untuk membatasi ruangan. (*Tutt, Patricia and Allen, David, 1979, hal.:286-292*)

e. Perlindungan koleksi

Untuk pengawetan prangko menggunakan *Silicon Gel* yang berwarna biru, kira-kira untuk 100x150x30cm<sup>3</sup> diperlukan  $\pm$  2 gram. Bila *Silicon Gel* sudah berwarna merah berarti sudah waktunya untuk mengganti, yaitu sekitar 5 bulan. (*Wawancara dengan staf Museum Prangko Indonesia, Ibu Grace Maria*)

#### 2.4.1.2. Prangko

a. Sejarah prangko

Prangko pertama adalah gagasan Sir Rowland Hill diterbitkan pada tanggal 6 Mei 1840 dan merupakan prangko pertama dunia. Prangko tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Memuat gambar kepala Ratu Victoria
- Dicitak dalam warna hitam
- Memuat kata POSTAGE di sebelah atasnya
- Memuat kata-kata ONE PENNY di sebelah bawahnya

Mengingat warna tintanya hitam serta tulisan ‘ONE PENNY’ yang menunjukkan harga nominalnya, prangko tersebut kemudian dikenal oleh masyarakat luas dengan julukan “The Penny Black.”

Pada waktu itu biaya pengiriman surat biasanya dilunasi oleh penerima surat. Sistem pelunasan seperti ini sangat merugikan Dinas Pos, karena banyak penerima surat yang tidak mau melunasi biaya pengiriman surat yang ditagih oleh pengantar surat.

Setelah Inggris menerbitkan prangko pada tahun 1840, beberapa Negara lainpun segera mengikutinya antara lain Zurich, Geneve, Basel (ketiganya di Swiss), Mauritius, Prancis, Bavaria, Amerika Serikat dan Brazilia.

Pemerintahan Hindia Belanda yang waktu itu menguasai seluruh Nusantara, pada tanggal 1 April 1864 menerbitkan prangko pertama kali. Prangko Hindia Belanda yang baru lahir itu berwarna anggur dengan harga nominal 10 cent dan menampilkan gambar Raja Willem III.

Pada mulanya prangko hanya memuat gambar kepala Negara (Raja dan Ratu, lambang negara atau angka yang menunjukkan harga nominal saja, namun kemudian prangko memuat desain beraneka ragam. (*Mengenal Dunia Filateli*, H. Soerjono, Bc.A.P., PT Pos Indonesia, 1999, hal.: 5-7)

#### b. Filateli

Maksud semula diterbitkannya prangko adalah untuk direkatkan pada sampul surat sebagai tanda pelunasan atas biaya pengiriman surat. Dalam perkembangan selanjutnya ternyata bahwa prangko digemari dan dikumpulkan orang. Maka timbullah satu kegemaran dalam bidang pengumpulan prangko. Kegemaran ini makin lama makin berkembang tidak saja di Inggris (tempat lahirnya prangko pertama di dunia tahun 1840), tetapi meluas ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Disamping itu bidang kegiatan ini tidak terbatas hanya mengumpulkan, tetapi juga mempelajari prangko dan benda-benda lainnya yang erat kaitannya dengan pemrangkoan.

Kegemaran ini dikenal dengan istilah Filateli. Mereka yang mempunyai kegemaran ini disebut Filatelis. Filateli berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yakni Philos (yang artinya teman) dan ateleia (yang artinya pembebasan). Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Herpin tahun 1864 yang

berkebangsaan Prancis. Dan kenyataannya sekarang ini filateli adalah hobi yang bersifat universal, karena dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal batas Negara, suku, dan agama bahkan usia. (*Ringkasan dari buku Mengenal Dunia Filateli, H. Soerjono, Bc.A.P., PT Pos Indonesia, 1999, hal.: 9-10*)

c. Pemeliharaan Koleksi

Pemeliharaan koleksi terutama prangko didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

- Hindarilah menempelkan prangko dengan perekat atau bahan lainnya di dalam sebuah album prangko, tetapi pergunkanlah selalu engsel prangko yang berkualitas baik.
- Hindarilah pemberian air yang terlampau banyak bila membasahi engsel prangko, sebab akan berakibat prangkonya melekat pada album.
- Hindarilah mengangkat engsel prangko yang masih dalam keadaan basah dari sebuah prangko, sebab akan berakibat sobekan tipis pada belakang prangkonya, tetapi tunggu sampai engsel prangko tersebut benar-benar kering.
- Hindarilah membersihkan perekat yang terdapat pada prangko baru (mint), sebab hal ini akan mengakibatkan turunnya harga prangko tersebut.
- Hindarilah mengangkat prangko-prangko bekas pakai (used) yang tergolong langka atau prangko-prangko yang warnanya luntur dari sampul-sampulnya, karena besar kemungkinannya bahwa prangko-prangkonya akan rusak sehingga akan sangat menurunkan harganya.
- Hindarilah memegang prangko-prangko dengan tangan sebab walaupun tangan anda kelihatannya bersih, tetapi minyak dalam kulit kita akan meninggalkan bekas yang lama-lama akan merusak prangko-prangko tersebut.
- Hindarkanlah prangko dari cahaya langsung matahari dalam waktu yang lama, sebab hal ini bisa berakibat warna prangko-prangko tersebut menjadi pudar atau hilang sama sekali.
- Janganlah menyimpan album prangko atau prangko-prangko lepas pada tempat yang lembab, basah atau panas sekali, sebab udara lembab apalagi di Indonesia yang alamnya tropis ini akan menimbulkan bintik-bintik tropis

pada perekat yang kemudian menjalar pada kertas prangkonya, yang akhirnya merusak prangko. Untuk menghindari hal ini koleksi prangko supaya disimpan di tempat atau di almari yang didalamnya disimpan lampu merah 10 watt yang menyala terus atau dapat pula dipergunakan “*drying agent*” yaitu sejenis kristal yang biasanya dipergunakan untuk alat-alat foto kamera dan sebagainya.

- Janganlah membungkus prangko-prangko dengan kertas kaca, sebab lama-kelamaan prangkonya akan rusak.

(*Mengenal Dunia Filateli, Pos Indonesia, 1999, H. Soerjono, Bc.A.P. Bandung, hal.: 77-78*)

#### 2.4.2. Teori desain

##### 2.4.2.1. Teori prinsip desain

###### a. Irama

Pengulangan pola-pola yang sama dan resultante dari irama-irama olah mengorganisir satu seri bentuk-bentuk atau ruang-ruang yang serupa. (*Francis D.K. Ching, Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Adjie, Jakarta, Erlangga, 1999, hal.:333*)

##### 2.4.2.2. Teori elemen desain

###### a. Warna

**Tabel 2.1 Teori Warna**

WARNA	KETERANGAN
Merah	Energik-Perkasa-Dinamis-Aktif-Panas-Musim Panas
Krem	Lembut-Klasik-Eksklusif-Netral-Hangat-Manis
Biru Muda	Tenang-Bersih-Sejuk-Damai-Lembut-Santai
Ungu/Violet	Manis-Cantik-Eksotis-Hangat-Lembut-Tropis
Cokelat	Maskulin-Kaya-Pertahanan-Hangat-Keberuntungan
Emas	Energik-Perkasa-Dinamis-Aktif-Panas-Musim Panas
Kuning	Hangat-Menarik-Gembira-Energik-Pergantian Musim

(*Pengaruh warna dalam Feng Shui, Mas Dian, Gramedia, Jakarta, hal: 1-2*)

- Sebuah ruang sempit akan terasa lebih luas kalau digunakan warna muda untuk dinding, atau wall-paper dengan dekorasi berukuran kecil. Wall-paper atau cat yang gilap juga membesarkan ruang secara optis. Sebaliknya, ruang akan terasa lebih sempit bila dinding berwarna terang dengan bentuk dekorasi besar, atau garis horizontal dalam susunan yang hidup. (*Wilkening, Fritz. Tata Ruang, Kanisius, Semarang, 1989, hal.:45*)

b. Reaksi Bahan

Kesan yang ditimbulkan oleh sifat khas sesuatu bahan, akan lebih menonjol, kalau bahan itu diletakkan pada tempat yang sesuai dan ditunjang oleh bahan pembantu yang cocok. Reaksi yang ditimbulkan akan berkurang, kalau pada tempat yang berdekatan terdapat bahan dengan sifat yang sama atau sifat yang mirip.

Sebaliknya, dengan pilihan kontras bahan yang baik, dapat kita capai kesan harmonis yang tinggi. Kilauan batu permata yang mahal baru sungguh-sungguh mengesankan, kalau batu permata itu diletakkan di atas beledu berwarna suram.

Juga perbandingan jumlah perlu diperhatikan. Bahan berkilau dan menyolok dalam jumlah kecil hendaknya didukung oleh bidang yang lebih luas dari bahan yang suram dan tidak menyolok. Perbedaan mutu bahan itu tentu saja jangan terlalu besar. Jangan sampai bahan yang halus dan berharga justru tenggelam karena bahan pembantu yang kasar dan tak berharga. (*Ibid, hal.:29-30*)

c. Kejelasan susunan

Sebuah obyek yang terdiri dari beberapa bagian pokok yang berbeda, pada tiap-tiap bagian pokok tersebut jangan sampai tersusun dari begitu banyak bagian. Terlalu banyak bagian merintangai pandangan keseluruhan dan membuatnya kurang jelas. Pemberian bentuk yang kurang hangat, yang terlalu banyak perbedaan, atau yang terlalu jarang, membuat pandangan kurang pasti dan menimbulkan rasa kurang nyaman. (*Ibid, hal.: 31*)

d. Bentuk

- Ruang yang terlalu tinggi akan terasa lebih rendah, kalau diberi dekorasi garis horizontal atau papan dengan alur dekorasi berbentuk horizontal. Kalau perlu, dinding atau karpet tunggal tanpa dekorasi, dan penerangan yang baik

dapat mengurangi kesan tinggi plafon yang gelap secara optis. Sebaliknya garis-garis vertical atau dekorasi mempertinggi ruang. (*Ibid, hal.: 44*)

- Lingkaran adalah suatu sosok yang terpusat, terpusat berarah ke dalam dan pada umumnya bersifat stabil dan dengan sendirinya menjadi pusat dari lingkungannya. (*Francis D.K. Ching, Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Adjie, Jakarta, Erlangga, 1999, hal.:55*)
- Sifat terpusat dari suatu bentuk lingkaran memungkinkan berfungsi sebagai poros dan menyatukan bentuk-bentuk yang secara geometris sangat berbeda dan berorientasi sendiri. (*Ibid, hal.: 90*)
- e. Organisasi ruang
  - Organisasi terpusat bersifat stabil, merupakan komposisi terpusat yang terdiri dari sejumlah ruang-ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang besar dan dominant. (*Ibid, hal.:206*)
  - Ruang pusat sebagai ruang pemersatu dari organisasi terpusat, pada umumnya berbentuk teratur dan ukurannya cukup besar untuk mengumpulkan sejumlah ruang sekunder di sekitar bentuknya. (*Ibid*)
  - Pola-pola sirkulasi dalam suatu organisasi terpusat mungkin berbentuk radial, loop, atau spiral. Walaupun demikian dalam semua hal, pola tersebut akan berakhir pada ruang pusat. (*Ibid, hal.:207*)

#### 2.4.2.3. Teori gaya

- a. Ciri-ciri gaya modern
  - Kesederhanaan bentuk
  - Menolak ornament
  - Imitasi dari teknologi modern
  - Sangat menonjol dalam industrialisasi bangunan

(Ringkasan *The World Atlas of Architecture, John Julius Norwich, Crescent Books, New York. Avenel, New Jersey, 1994, hal.: 364-369*)